

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Surah Al-Insyirah

Surah al- Insyirah merupakan golongan dari surah makkiyah yang terdiri atas 8 ayat dan diturunkan setelah surah ad-Duha. Al-Insyirah berarti “melapangkan”, melapangkan yang dimaksud adalah dada Nabi Muhammad. Selain dinamakan al-Insyirah surah ini juga dikenal dengan surah *alam Nasyrh* dan *asy-Syarh* (untuk nama ini berlaku umum di Timur Tengah, Khususnya Arab Saudi). Adapun redaksi dari surah al-Insyirah adalah:

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ ۱ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۙ ۲  
 الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ ۳ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ ۴ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ  
 ۵ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ ۶ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۙ ۷ وَإِلَىٰ رَبِّكَ  
 فَارْغَبْ ۙ ۸ ﴾

Artinya: “1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), 2. meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu, 3. yang memberatkan punggungmu, 4. dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?, 5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), 8. dan hanya kepada Tuhanmu berharap!”<sup>1</sup>.

#### 2. Asbabun Nuzul Surah Al-Insyirah

Menurut Imam Suyuthi, Surah Al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan mengejek kepercayaan dan kemiskinan umat Islam. Dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 596

surah ini diturunkan sebagai tasliyah atau penghibur hati bagi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya<sup>2</sup>. Surah ini menjelaskan bahwa Allah Swt. telah mempersiapkan Nabi Muhammad SAW menjadi Utusan (Rasul)<sup>3</sup>. Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul ia mulai mengemban misi untuk menyampaikan agama Allah Swt. Kepada kaum Quraisy. Karena reaksi keras mereka, nabi Muhammad SAW kemudian menyebarkan agama Islam dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada nabi Muhammad SAW dengan melampangkan dada nabi Muhammad sehingga dapat mengemban tugasnya sebagai nabi dan rasul. Penderitaan Nabi Muhammad berakhir dengan kemenangan dan kebebasan. Kemudian Allah Swt. menyuruh Nabi untuk mengajarkan umat Islam untuk beribadah dan menyembah Allah Swt.<sup>4</sup>.

### 3. Kandungan dan Fadhillah Surah Al-Insyirah

Surah al-Insyirah merupakan surah ke 94 dari 114 surah yang ada dalam al-Qur'an. Surah ini merupakan pengasan atas kewajiban kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Kandungan surah ini membangun mindset agar selalu bersikap optimis dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. Adapun kandungan pokok dari surah ini adalah<sup>5</sup>:

- a. Allah Swt. Melapangkan dada (hati) Nabi Muhammad agar bisa memahami syari'at agama Islam, agar bisa mengemban tugas untuk berdakwah dengan akhlak yang baik serta

---

<sup>2</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 21

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). 1516

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Qur'an Kemenag*"

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006). 350

mendahulukan kehidupan akhirat dan mengerjakan hal yang baik.

- b. Allah melepaskan beban berat atas pikiran tentang keadaan buruk dan beban psikologis yang beliau yakni bahwa umat Islam berada dalam Kehancuran.
- c. Allah meninggikan sebutan untuk Nabi Muhammad dengan menggandeng nama Allah dan beliau dalam kalimat Syahadat, Adzan, dan Iqamat, serta kewajiban untuk ta'at kepada beliau merupakan ta'at kepada Nabi Muhammad juga.
- d. Allah Mempertegas bahwa setiap kesulitan yang ada pasti ada kemudahan. Jika diartikan maka setiap seseorang yang mempunyai kesulitan Allah pasti akan menyertakan kemudahan untuk menghadapinya jika ia mau dengan keras untuk berusaha.
- e. Allah juga mempertegas bahwa jika urusan dunia kita telah selesai maka dengan segera untuk bersungguh- sungguh mengerjakan urusan akhirat.

Dalam surah al-Insyirah ini juga menceritakan mengenai ciri-ciri orang mukmin yang sholeh dan tidak pernah putus asa untuk mengejar ridha Allah. Jika kita membaca dan mengamalkan ayat ini terdapat kekuatan tersendiri dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat bagi para pembacanya. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar membaca surah al-Insyirah ketika siang ataupun malam hari agar terhindar dari berbagai permasalahan yang berat<sup>6</sup>.

Adapun faedah yang didapatkan dari surat ini adalah:

- a. Karunia Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada beliau.
- b. Kabar gembira bagi Nabi Muhammad Saw bahwa segala bentuk kesulitan akan berakhir dengan kemudahan, hal ini agar memberikan ketenangan kepada hati beliau dan harapannya menjadi semakin besar.

---

<sup>6</sup> Nilam Hamidah, "Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardu (Studi Living Qur'an Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)" (IAIN Kudus, 2021). 9-10

- c. Dorongan kepada beliau agar berkonsentrasi untuk beribadah dan melakukannya secara berkelanjutan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Surat al-Insyirah ini juga menggambarkan karakteristik orang-orang mukmin yang shaleh dan tidak pernah lelah dalam mengejar keridhaan Allah Swt. Membaca dan mengamalkan ayat ini akan memberikan kekuatan tersendiri bagi para pembacanya dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ketika kita menginginkan kesuksesan dalam hidup baik di dunia dan di akhirat serta ingin keluar dari masalah yang dihadapi, maka baca dan amalkanlah surat al-Insyirah ini. Nabi Muhammad memerintahkan agar sering membaca surat al-Insyirah, baik di siang atau malam hari supaya kita terhindar dari berbagai masalah yang berat.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Mujarobat ad-Dairobi al-Kabir* karya Syekh Ahmad ad-Dairobi terdapat beberapa fadhilah surat al-Insyirah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Dapat menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan kekurangan makanan (kelaparan/*paceklik/larang pangan*)
- b. Barangsiapa yang istiqamah membaca surat al-Insyirah setelah shalat fardhu akan dimudahkan segala urusan serta mendapat rezeki tanpa terduga.
- c. Menurut sebagian ulama, barangsiapa yang membaca surat al-Insyirah dapat mempermudah rezeki, lapang dada dan menghilangkan kesulitan dalam segala sesuatu.
- d. Dapat menghilangkan kemalasan beribadah dan kesulitan mencari rezeki (susahnya memenuhi kebutuhan).
- e. Barangsiapa kesulitan masalah dunia dan akhirat, maka dianjurkan shalat 2 rakaat (shalat hajat) dengan membaca surat yang paling mudah, setelah shalat menghadap kiblat dengan membaca surat al-Insyirah sebanyak 152x kemudian meminta kepada Allah (disebutkan hajatnya), InsyaaAllah akan dikabulkan (dengan izin Allah).
- f. Mempermudah hafalan sebab barakahnya surat al-Insyirah.
- g. Menyembuhkan sakit panas.

---

<sup>7</sup> Syaikh "Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz 'Amma*, trans. oleh Herman Susilo (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016), 138.

<sup>8</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, 95.

h. Dapat menarik rezeki dan dimudahkan segala urusan.<sup>9</sup>

#### 4. Penafsiran Surah Al-Insyirah oleh para mufassir

##### a. Tafsir Surah Al-Insyirah Ayat 1

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ ۱ ﴾

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad).”

Menurut Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah kata *نَشْرَاح* *Nasyrah* diambil dari kata *شرح* (*syaraha*) yang memiliki arti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Jika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material maka ia berarti memotong atau membedah, namun jika dikaitkan dengan hal yang bersifat immaterial maka ia berarti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya.

Sedangkan kata *sadara* memiliki arti kembali dari pengairan, melanjutkan, memancar, keluar, dan *sadr* memiliki arti dada, payudara atau peti. Jika yang dimaksud seseorang mengambil sesuatu dari dadanya tentu saja yang dimaksud bukan obyek fisik, namun sesuatu yang ia kenakan sendiri pada dirinya yang menyebabkan dirinya merasa terbebani dan terhimpit yang menjadikan ia menjadi tidak bisa bernafas dengan bebas. Dengan melepaskan diri dengan melapangkan diri maka yang jauh menjadi dekat dan sulit menjadi mudah<sup>10</sup>.

Ayat diatas membahas mengenai kelapangan dada Nabi Muhammad dari segi immaterial yang dapat menghasilkan makna kemampuan menerima serta menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta

<sup>9</sup> Syekh Ahmad Ad-Dairobi, *Kitab Mujarobat Ad-Dairobi*, t.t., 29–30.

<sup>10</sup> Syekh Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). 250-251

kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan orang lain<sup>11</sup>.

Di dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwasannya Allah swt. Berkata kepada Nabi Muhammad bahwasannya, dengan menyebut nikmat-nikmat dari sisi-Nya serta kebaikan-Nya kepada beliau atas apa yang diberikan kepada beliau dengan penuh syukur, supaya hal ini mendatangkan tambahan dari Allah swt. *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* “bukankah kami telah melapangkan untukmu”, wahai Muhammad sebagai petubjuk dan keimanan kepada Allah swt. Dan mengetahui yang haq (kebenaran). *صَدْرَكَ* “Dadamu” hingga kami melembutkan hatimu dan menjadikannya sebagai wadah *ibrah*.<sup>12</sup>

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* “bukankah kami telah melapangkan dadamu?” disini yang dimaksud bahwa kami (Allah) telah menerangi dadamu (Nabi Muhammad) dengan cahaya. Dan Allah menjadikan dada Nabi Muhammad dengan lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu sesuai dengan QS. Al-An’am ayat 125 “*barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam*”. Sebagaimana Allah telah melapangkan dada Nabi Muhammad sehingga syari’at agama Islam lapang dan luas, penuh toleransi dan tidak mengandung kesulitan (mudah), beban serta kesempitan.<sup>13</sup>

Di dalam tafsir al-Maraghi, sesungguhnya kami telah melapangkan dadamu, hingga kamu bisa keluar dari kebingungan yang selama ini menghantui pikiranmu oleh

---

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 408-409

<sup>12</sup> Ja’far Muhammad Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1426. 266

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar Al-Qur’an Al-karim, 2000).527

sebab keingkaran dan kesombongan kaummu. Pada saat itu kamu berada pada kondisi kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan yang penuh *hidayah*. Dan sekarang kamu telah memperoleh petunjuk tentang cara menyelamatkan mereka dari jurang kebinasaan yang nyaris menjerumuskan mereka.<sup>14</sup>

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan “Bukankah dadamu telah Kami lapangkan? Yang tadinya sempit karena susah(duka), atau sempit karena belum banyak jalan yang akan di tempuh, sehingga dengan Allah melapangkan dadamu itu maka timbullah hukum yang adil. Bukankah dengan petunjuk Kami dadamu telah lapang menghadapi segala kesulitan?”.<sup>15</sup>

Dalam ayat ini Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad untuk mengingatkan nikmat yang diberikan kepada beliau dengan mensyukuri nikmat yang dianugerahkan kepadanya agar memperoleh kerunia yang bertambah. Allah memberikan cahaya dalam hati Nabi Muhammad agar hatinya menjadi Luas serta lapang sehingga mudah untuk menerima syari’at dan senantiasa untuk mendahulukan urusan akhirat<sup>16</sup>. Meskipun ayat ini ditunjukkan untuk Nabi Muhammad, namun hal ini juga berlaku bagi setiap manusia.

#### b. Tafsir Surah Al-Insyirah Ayat 2

﴿ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرًا ۚ ٢ ﴾

Artinya: “meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu”.

<sup>14</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.348

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

<sup>16</sup> Syaikh amin bin Abdullah asy-Syaqawi trans. Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Tafsir Surat Al-Insyirah* (Islam House. com, 2014). 4-5

Kata *وضعنا* *wada'na* (kami telah menanggalkan) diambil dari Kata *وضع* *wadha'a* yang mempunyai banyak arti yakni meletakkan, merendahkan, meringankan, meremehkan. Merupakan kata kerja yang berbentuk lampau. Hal ini menjadi alasan kuat bagi pendapat yang menyatakan bahwa “pertanyaan” ayat pertama surah ini tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan, akan tetapi penegasan tentang telah dilapangkannya dada Nabi Muhammad saw.

Sedangkan *wazara* merupakan akar kata dari *wizr* yang berarti beban, muatan berat, memikul atau menanggung (suatu beban). Dan dari kata tersebutlah muncul kata *wazir* yang berarti menteri, wakil, konselor yakni seseorang yang membantu penguasa negara atau raja untuk mengemban beban negara. Adapun maksud dari ayat ini adalah bahwa kita dibebaskan dari tanggung jawab apapun selain sebagai hamba oleh sang pencipta. Jika kita memahami penghambaan secara sungguh-sungguh maka kita tidak akan terbebani tapi kita akan melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban kita kepada Allah seperti sebelumnya<sup>17</sup>.

Beberapa ahli tafsir menjelaskan bahwasannya tekanan berat merupakan tekanan dosa yang menimpa perasan nabi Muhammad Saw. Menurut Al-Qurthubi menguatkan arti *wizraka* dengan dosa-dosa. Dan dosa yang dimaksud yakni pada zamanjahiliyah, walaupun pada zaman tersebut nabi Muhammad tidak pernah menyekutukan Allah dengan menyembah berhala<sup>18</sup>.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan “kami telah meringankan bebanmu yang berat, yaitu beban *risalah*, agar kamu bisa menyampaikannya”. Oleh sebab itu kami mudahkan bagimu penyampaikannya, dan jiwa menjadi tenang dan ridha. Sekalipun engkau mendapatkan perlakuan jelek dalam menyampaikannya dari orang-orang yang menjadi kewajiban menyampaikannya *risalahmu*. Keridhaan dalam

---

<sup>17</sup> Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an*. 251

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

bertabligh tidak ubahnya seperti keridhaan ayah yang bekerja keras terhadap anaknya, mereka mengasuh anaknya dengan penuh perhatian. Entah berapapun beratnya ia tetap memandang enteng beban tersebut karena adanya kasih sayang. Demi anaknya mereka berkorban demi keselamatan hidup dan menanggung dengan hati yang rela atas penderitaan rela<sup>19</sup>.

Kelapangan dada yang disebutkan merupakan karunia dari Allah yang tidak mungkin hanya disebabkan oleh “keluh kesah” yang menyangkut dengan tugas dakwah, namun juga disebabkan oleh faktor lain juga. Salah satunya menurut Ibnu Katsir bahwa menjelang turunnya ayat-ayat surat ini Nabi Muhammad membandingkan keadaannya dengan keadaan para Nabi-nabi sebelumnya, lalu Nabi memohon hal yang sebenarnya kecil jika dibandingkan dengan karunia yang beliau peroleh. Ayat ini memberikan isyarat bahwa sebelum turunnya ayat diatas ada sesuatu yang amat berat dirasakan oleh Nabi Muhammad kemudian Allah meringankannya<sup>20</sup>.

Sedangkan dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa lafadz *وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ* “dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu”.Allah swt. Mengampuni Nabi Muhammad atas dosa-dosa yang telah lalu, dan Allah juga menghilangkan beban masa jahiliyah (kebodohan) yang telah dialami oleh Nabi Muhammad.<sup>21</sup>

#### b. Tafsir Surah Al-Insyirah ayat 3

﴿ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ ۓ ﴾

Artinya: “yang memberatkan punggungmu,”

<sup>19</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ..348-349

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an*. 411-412

<sup>21</sup> Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.266

Kata *أنقض* *anqhada* diambil dari kata *نقيض* *naqidh* yang berarti beban berat yang dipikul dengan menggunakan kayu atau bambu yang sering kali melahirkan suara yang terdengar bersumber dari alat pikul tersebut. Dari ayat ini dapat diketahui betapa berat beban yang dipikul oleh Nabi Muhammad hingga punggung beliau sampai bersuara seperti suara kayu atau bambu yang dilukiskan diatas. Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang beban tersebut akan tetapi timbul banyak pendapat para ulama' yakni:

- 1) Wafatnya istri beliau Siti Khadijah r.a dan paman beliau Abu Thalib.
- 2) Beratnya wahyu al-Qur'an yang beliau terima (QS. Al-Hasyr ayat 21)
- 3) Keadaan masyarakat pada masa jahiliyah.

M. Quraish Shihab tidak cenderung menerima pendapat yang pertama karena menurut beliau walaupun wafat kedua pendukung utama beliau merupakan beban yang cukup berat, bukankah semua orang dapat mengalami hal yang sama? Rasanya kecil beban tersebut untuk dicatat dalam al-Qur'an sebagai anugerah Allah swt jika dibandingkan dengan ayat pertama dan keempat yang dikandung dalam surah ini. Demikian juga dengan pendapat kedua karena sampai akhir hayat beliau wahyu yang diterima beliau merupakan wahyu yang "berat" dan tidak jarang mencucurkan keringat, bahkan menjadikan rambut beruban hingga beliau sendiri mengakuinya "surah Hud menjadikan aku tua".

Pendapat ketiga adalah Syekh Muhammad Abduh, menurut beliau beban berat itu adalah beban psikologis yang berat akibat dari kondisi umat, dan keyakinan beliau berada dalam ambang kehancuran namun beliau tidak mengetahui jalan keluar yang sesuai. Beban berat disini semakna dengan kata *dallan* yang terdapat dalam surah *ad-Duha*. Sedangkan keringanan yang beliau dapatkan sama dengan kata *hada* dalam surah tersebut. Dan pendapat inilah yang paling tepat menurut M.Quraish Shihab<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an. Tafsir Al-Misbah*. 412-413

Kemudian Ibnu Arafah menafsirkan bahwasannya “Beban berat membuat tulang punggung nabi Muhammad menjadi bungkuk memikulnya. Seruan dakwah yang dilakukan terhadap kaumnya sedikit sekali yang mau mendengarkan perkataan beliau. Kemudian golongan “Assabiqunal awwalun” merupakan golongan orang yang lemah. Akan tetapi kekuasaan di tanah Arab dipegang oleh pemahaman musyrik, hal yang menyesatkan lebih berpengaruh”. Kesemuanya ini merupakan suatu pukulan yang sangat berat dan bisa mematahkan tulang punggung.<sup>23</sup>

Dijelaskan dalam *qira'at* Abdullah, sebagaimana yang diriwayatkan adalah وَحَلَلْنَا عَنْكَ وَفَرَكْنَا “dan kami halalkan darimu kesuramanmu” . الَّذِي أَتَقَضَى ظَهْرَكَ “yang memberatkan punggungmu” lalu aku melemahkannya, yakni dari ucapan mereka tentang unta yang kembali dari perjalanan , *qad auhanahu as-safar, wa adzhaba lahmahu* “ ia telah dilelahkan oleh perjalanan dan mengikis dagingnya”. Yakni beban yang dimaksud adalah beban perjalanan.<sup>24</sup>

#### c. Tafsir Surah Al-Insyirah ayat 4

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ ﴾

Artinya: “dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu menyebut-nyebut (nama)-mu?”

kata رفع *rafa'a* memiliki arti mengangkat atau meninggikan , baik objeknya yang bersifat material (gunung atau bukit) hal ini sesuai dengan QS. al-Baqarah ayat 63 dan 93) maupun immaterial seperti derajat atau kedudukan hal ini sesuai dengan QS.az-Zukhruf ayat 32. Sedangkan kata ذكر *dzikr /dzikir* menurut bahasa yakni menghadirkan sesuatu dalam benak, baik diucapkan dengan lisan maupun tidak, dan baik ia bertujuan untuk mengingat kembali apa

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>24</sup> Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.267

yang telah dilupakan maupun untuk lebih memantapkan sesuatu yang tetap dalam ingatan.

Para Mufassir memberi penjelasan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad merupakan ketetapan Allah untuk tidak menerima suatu pengakuan tentang keesaan-Nya tanpa dibarengi dengan pengakuan kerasulan Nabi Muhammad. Hal ini lah yang menjadikan digandengkannya nama Allah swt dengan nama Nabi Muhammad dalam syahadat, Adzan, dan Iqamat serta kewajiban taat kepada beliau merupakan satu bagian dari ketaatan kepada Allah<sup>25</sup>.

Mujahid menjelaskan bahwa “Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi dengan benar selain kepada Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad merupakan utusan Allah”. Qatadah kemudian menjelaskan “Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan akhirat tidak ada khatib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang melaksanakan shalat kecuali dengan menyebut kesaksian :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : “Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.”<sup>26</sup>

Menurut Syaikh Aburrahman bin Nashir as-Sa’di beliau menerangkan bahwa “bagi umatnya nabi Muhammad memiliki hati yang mulia dan penuh dengan rasa cinta dan keagungan , yang tidak seorangpun memilikinya setelah Allah , maka Allah memberikan balasan yang sangat baik atas apa yang diberikan oleh nabi terhadap umatnya”<sup>27</sup>.

Dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi kemudian kami jadikan dirimu berkedudukan dan bermartabat tinggi serta

---

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 413

<sup>26</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.527

<sup>27</sup> Hidayatullah, *Tafsir Surat Al-Insyirah*.

memiliki kemampuan yang luas. Kemudian derajat apakah yang lebih mulia dari pangkat kenabian yang telah Allah anugerahkan kepadamu? Dan peringatan apalagi yang lebih mendatangkan kesadaran dari pada kenyataan yang engkau terima sekarang, yaitu dengan bertambahnya pengikut yang mengikuti perintahmu. Dan mereka menjauhi laranganmu. Keuntungan datang ketika mereka taat kepadamu dan kerugian yang nyata datang ketika mereka membantahmu.<sup>28</sup>

Di jelaskan dalam tafsir ath-Thabari وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ “dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, “ maksudnya disini Allah meninggikan bagi Nabi Muhammad sebutan nama beliau, sehingga tidaklah Allah disebut kecuali nabi Muhammad disebut juga. Itulah ucapan mereka, *laa ilaaha illallaah*, Muhammad adalah utusan Allah<sup>29</sup>.

Adalagi para ulama yang menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah “kami umumkan penyebutanmu, dengan kami cantumkan dalam kitab suci yang kami turunkan kepada Nabi sebelumnya, kemudian kami memerintahkan mereka supaya menyampaikan kabar gembira atas kedatanganmu, dan tidak ada agama yang tersisa melainkan agama yang engkau bawa, yang akan mengungguli semua agama sebelum-sebelumnya.”<sup>30</sup>

#### d. Tafsir Surah Al-Insyirah Ayat 5-6

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ ﴾

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Ayat ke lima merupakan berita gembira oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam.

<sup>28</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* .627

<sup>29</sup> Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.627

<sup>30</sup> Hidayatullah, *Tafsir Surat Al-Insyirah*. 10

Sebagaimana keadaan sulit dan sempit Nabi Muhammad SAW ketika di Makkah. ketika beliau mencoba dakwahnya di Thaif dan Madinah yang tidak mengalami respon yang baik oleh orang-orang munafik. Kemudian Allah memenuhi janji yang telah Dia janjikan kepada nabi Muhammad untuk memudahkan urusan dakwahnya. Lalu akhirnya beliau bisa menaklukkan Hijaz dan Yaman dan beliau dilapangkan rizqinya sampai sekiranya ada dikalangan seorang muslim mendapatkan hibah dan dua ratus unta sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan mereka dalam setahun.

Sedangkan ayat ke enam, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa walaupun jika dicermati bahwa dalam ayat tersebut menyebutkan kesulitan sebanyak dua kali dan juga menyebutkan kemudahan sebanyak dua kali juga. Jika dijelaskan dalam ilmu balaghoh seharusnya kesulitan disebut sebanyak sekali saja<sup>31</sup>.

Dijelaskan dalam tafsir ath-Thabari bahwa maksud dari dua ayat ini adalah sesungguhnya bersama kesulitan yang dialami oleh nabi Muhammad, yakni jihad terhadap orang-orang musyrik, yang pada mulanya nabi Muhammad tidak melakukannya karena berharap ada jalan keluar lain yang menjadikan nabi Muhammad menang atas kaum musyrikin, lalu kemudian kaum musyrikin menjadi patuh terhadap ajaran yang benar yang dibawa oleh Nabi Muhammad ya walaupun mereka ada ang melakukannya dengan ikhlas maupun terpaksa<sup>32</sup>.

Dalam kedua ayat ini Allah menjelaskan mengenai *sunnah-Nya* yang bersifat umum dan istiqomah, yakni “setiap kesulitan pasti dibarengi dengan kemudahan selama dirinya bertekad untuk menanggulangnya. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad yang ditantang dan dianiaya hingga keluarga beliau diboikot untuk tidak boleh berjualan atau menikah oleh kaum musyrikin Makkah selama 3 tahun. Namun pada

---

<sup>31</sup> Hidayatullah.

<sup>32</sup> Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.268

akhirnya datang pula kelapangan yang sudah lama diharapkan oleh beliau<sup>33</sup>.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasannya kesulitan itu bisa diketahui dengan dua keadaan, dimana kalimatnya berbentuk tunggal (mufrad). Sedangkan kemudahan (al-yusr) dalam bentuk nakirah (tidak terdapat ketentuan) hingga bilangannya bertambah banyak. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad bersabda “satu kesulitan itu tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan.”<sup>34</sup>

#### e. Tafsir Surah Al-Insyirah ayat 7-8

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨٤ ﴾

Artinya: “Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!”

Kata (فرغت) *faraghta* merupakan kata yang diambil dari kata ( فرغ ) *faragha* yang memiliki arti kosong setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Sedangkan kata (فانصب) *fa-nshab* diambil dari kata (نصب) *nashoba* yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap. Dari kata ini juga terbentuklah kata (نصيب) *nashib* atau *nasib* yang biasanya dipahami menjadi bagian dari sesuatu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas serta tidak dapat dielakkan. Usaha menegakkan dilakukan dengan bersungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan kelelahan atau keletihan, nah kata inilah yang digunakan juga dalam arti letih. Ayat ketujuh ini memberikan petunjuk agar seseorang mempunyai kesibukan. Bila telah selesai

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an*. 417

<sup>34</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* .528

suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain agar ia tidak membuang-buang waktu.

Sedangkan kata (فارغب) *fa-rghab* diambil dari kata (رغب) *raghiba*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan hati yang begitu mendalam terhadap sesuatu, baik dugubakan untuk membenci ataupun menyukai. Jika kata tersebut digandengkan dengan kata (إلى) *ila* maka ia berarti sangat ingin, suka atau cita, akan tetapi jika digandengkan dengan kata (عن) *'an* maka ia berarti benci atau tidak suka. Sementara itu ulama menduga bahwa makna asal dari kata tersebut adalah keluasan. Kata (رغب) *raghiba* diartikan sebagai kolam yang luas, timba yang besar, anugerah atau pemberian yang banyak, sifat loba atau tamak yang meluap-luap. Hal inilah yang menjadi tidak mengherankan jika kecintaan atau suatu kebencian yang besar digambarkan dengan kata yang sama.

Kata (إلى) *'ila* pada ayat diatas mendahului kata (فارغب) *fa-rghab* merupakan penekanan khusus yang berhubungan dengan perintah berharap itu. Yaitu, hendaknya suatu pengharapan dan kecenderungan yang mendalam itu hanya tertuju kepada Allah swt. Saja. Seseorang dapat saja menggantungkan harapannya kepada manusia lain akan tetapi hati serta kecenderungannya harus ditunjukkan kepada Allah semata<sup>35</sup>.

Dijelaskan dalam tafsir ath-Thabari bahwasannya pada ayat ke lima Allah swt. Memerintahkan kepada Nabi Muhammad bahwa sesudah dari kesibukan beliau, entah urusan tersebut tergolong sebagai urusan dunia maupun akhirat, yang menyebabkan beliau sibuk dengan urusan tersebut, dan memang urusan itu adalah urusan yang diperintahkan oleh Allah swt. Untuk melakukannya, dan juga untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an*. 422-423

Allah, dan juga menyibukkan diri kepada hal-hal yang bisa mendekatkan kepada Allah, dan memohon kebutuhannya kepada Allah. Dalam hal ini Allah swt. Tidak mengkhususkan usainya dari suatu keadaan tanpa keadaan lainnya, maksudnya adalah samanya kondisi selesai antara shalat, jihad, maupun urusan dunia yang menyibukkannya. Hal ini karena kalimat yang dipakai merupakan kalimat umum yang menjadi syarat pada redaksi ini tanpa adanya pengkhususan antara satu kondisi dengan kondisi lainnya.

Sedangkan dalam ayat ke enam dijelaskan bahwa Nabi Muhammad agar hanya berharap kepada Allah swt. Karena orang-orang musyrik orang-orang musyrik telah menjadikan harapan mereka agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka terhadap para tuhan dan sekutu<sup>36</sup>.

Dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir Allah Swt berfirman “ maka apabila telah selesai maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. Yakni, apabila kamu telah selesai dengan urusan dunia dan kesibukannya serta telah melepaskan segala atributnya, maka persiapkanlah langkah kakimu untuk beribadah dan lakukanlah dengan penuh semangat, kosongkanlah pikiran dari hal-hal yang berbau duniawi kemudian niat dengan ikhlas untuk berharap kepada Allah swt.<sup>37</sup>

## 5. Makna Pembacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, termasuk ibadah bagi orang yang membacanya. Al-Qur'an adalah tali (agama) Allah yang sangat kuat dan jalan yang lurus, cahaya serta petunjuk kepada kebenaran dan menuju kepada jalan yang lurus.<sup>38</sup>

Dilihat dari bahasa, al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacaan”. Kata al-Qur'an merupakan bentuk kata kerja qara'a yang artinya membaca. Sebagai wahyu yang

---

<sup>36</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* .350

<sup>37</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* .568

<sup>38</sup> Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw tentu al-Qur'an memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri bagi yang membacanya. Sebab, ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak terlepas dari karunia Allah yang demikian besar. Sedangkan bagi mereka yang sering membaca dan mengamalkan al-Qur'an terdapat beberapa manfaat yang bisa didapat, antara lain sebagai berikut:

- a. Apabila ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibaca setiap hari, maka akan memberikan motivasi dan penyemangat bagi yang membacanya.
- b. Jika seseorang senantiasa membaca al-Qur'an, maka akan memberikan ketenangan dan kedamaian.
- c. Orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa ingat kepada Allah dan akan kembali kepada-Nya.
- d. Orang yang sering membaca al-Qur'an akan selalu berada dalam kecukupan dan nikmat Allah Swt meski ia serba kekurangan di dunia.
- e. Ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut akan menjadi penjaga selama hidup di dunia bagi orang yang sering membacanya.
- f. Orang yang membaca al-Qur'an bagaikan orang yang sedang menyelami samudra kehidupan, dan mengambil manfaat dari al-Qur'an tersebut.
- g. Dapat mencerahkan lahir dan batin, dan juga untuk menyembuhkan penyakit fisik dan kejiwaan.
- h. Sebagai syafaat pada hari kiamat.
- i. Orang yang rajin membaca ayat-ayat al-Qur'an maupun rajin mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an maka akan menghadirkan ketenangan dalam jiwa dan batinnya. Lebih-lebih jika memahami makna dari setiap ayat yang dibaca.<sup>39</sup>

## **6. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal**

### **a. Pengertian dan Proses Akulturasi**

Menurut antropologi akulturasi merupakan proses sosial suatu kelompok manusia yang mempunyai satu kebudayaan yang mana mereka dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing, mereka kemudian menerima dan

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri, *Amalan-amalan Ringan Berfadhilah Sangat Dahsyat* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 168–70.

mengolah kebudayaan asing tersebut kedalam kebudayaan mereka sendiri dengan tidak menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. Akulturasi merupakan perpaduan antar kebudayaan, antara agama Islam yang terwujud sebagai agama dan juga budaya dengan kebudayaan lokal setempat. Akulturasi dapat terjadi jika:

- 1) Kelompok manusia yang memiliki *background* kebudayaan yang tidak sama.
- 2) Mereka saling berinteraksi secara intens dengan jangka waktu yang lama.
- 3) Berubahnya sifat dan wujud kebudayaan golongan menjadi kebudayaan campuran. Dan juga berubahnya sifat khusus pada kebudayaan golongan minoritas menjadi kebudayaan mayoritas (umum).<sup>40</sup>

#### **b. Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa**

Proses mulainya agama Islam masuk ke Jawa memaksa agama Islam untuk bertemu dengan lingkungan yang masih memegang teguh budaya Jawa. Sedangkan penyebaran diluar pulau Jawa masih berhadapan dengan kebudayaan yang masih berkembang. Dalam kehadirannya, agama Islam tidak serta merta diterima begitu saja akan tetapi kalangan budayawan mencurigainya. Islam memulai dakwahnya dengan susah payah di daerah pesisir Jawa. Islam mampu menjadikan daerah-daerah dipesisir utara pulau Jawa menjadi daerah yang memiliki tradisi baru yang besar sehingga menjadikan tradisi tersebut sebagai pesaing lingkungan budaya di istana. wujud dari tradisi besar tersebut adalah pusat masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat pesantren.

Berkembangnya penyebaran agama Islam dan juga pemikiran keIslaman di Jawa memunculkan tiga tingkatan atau golongan dalam masyarakat Islam yakni *santri*, *abangan*, dan *kejawen (priyayi)*. Puncak dari kejayaan agama Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah yang bergelar Sultan Syah

---

<sup>40</sup> Nahrim Ajma'in Ramli Muamara, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa," *Eucation and Teaching* 1 (2020). 26

Alam Akbar yang berkuasa selama 43 tahun. Kerajaan tersebut masih memegang tradisi Kejawen yang disesuaikan dengan syari'at agama Islam.

Dalam praktek dakwah Islam yang sukses di Pulau Jawa merupakan hasil dari perjuangan walisongo. Dalam proses dakwahnya walisongo mengadopsi sistem dakwah Hindu-Jawa. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Jawa belum dapat untuk memahami ajaran agama Islam yang sebenarnya, meskipun agama Islam telah masuk menjadi bagian dari masyarakat Jawa dan menguasai kerajaan.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa Proses Islamisasi dan akulturasi Islam mempunyai proses dan metode yang panjang. Proses yang panjang diakibatkan oleh menyatunya sistem dalam agama hindu dengan tradisi masyarakat Jawa. Hubungan antar masyarakat yang berlangsung pada segolongan masyarakat yang saling membutuhkan terjadi pada ritual budaya antar kelompok<sup>41</sup>. Islam kemudian menyesuaikan dengan kebudayaan lokal. Terjadinya proses akulturasi berjalan secara berangsur-angsur dengan menggunakan kiadah *Ushuliyah* yakni *al-'Adatu Muhakkamah* dengan memadukan ajaran agama Islam dengan adat atau tradisi masyarakat dengan merubah hal-hal yang bertentangan dengan syari'at.<sup>42</sup>

### c. Kaidah al-'Adatu Muhakkamah

Secara bahasa *al-'adah* diambil dari kata *al-'awud* (العود) atau *al-Mu'awadah* (المؤادة) yang mempunyai arti mengulang atau *at-tikrar* (التكرار). Sedangkan secara istilah kata *al-'adah* merupakan kecenderungan pada ungkapan atau pekerjaan pada obyek tertentu baik dilakukan oleh pribadi ataupun kelompok pada pengulangan yang bersifat akumulatif. Akibat dari pengulangan tersebut ia dinilai

---

<sup>41</sup> Ahmad Atabik, "Percampuran Budaya Jawa Dan Cina (Harmoni Dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem)," *Sabda* 11 (2016): 7.

<sup>42</sup> Ramli Muamara, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa." 27-32

sebagai hal yang umum dan lumrah sehingga bisa dikerjakan. Sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum bisa dikatakan sebagai adat.

*Al-'adah* disebut juga sebagai *al-'urf* yang berarti sebagai suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang dikenal manusia dan sudah menjadi tradisi atau adat untuk menjalankannya atau meninggalkannya. Dalam definisi diatas ada unsur yang baik menjadi ciri dari suatu *'urf* yakni adanya unsur yang baik atau *al-ma'ruf*. *'urf* berkaitan dengan tata nilai yang dianggap baik dalam masyarakat.

Adapun urgensi dari kaidah *al-'adatu muhakkamah* yakni membantu untuk memecahkan problematika dan fenomena baru. Barangsiapa melihat eksistensi kaidah ini, dan tidak menngingkari adanya perubahan hukum yang sesuai dengan adat istiadat dan kemaslahatan seiring berubahnya zaman, maka ia akan menemukan keluwesan fiqih dan kecakapan yang sempurna dalam memecahkan masalah-masalah fiqhiyyah.

Adat istiadat atau *'urf* secara umum dan khusus dapat dijadikan sebagai hukum untuk menetapkan hukum syari yang belum ada dalam al-Qur'an maupun hadist. Adapun syarat-syarat diterimanya suatu adat (*'urf*) menjadi suatu hukum adalah tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam, tidak menimbulkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan, telah berlaku secara umum oleh orang Islam, tidak berlaku dalam ibadah mahdah, *'urf* tersebut telah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.<sup>43</sup>

## 7. Tradisi Mitoni

### a. Sejarah Mitoni

Sejarah tradisi mitoni dimulai ketika pemerintahan jayabaya yaitu adanya sepasang suami istri yang bernama Niken Satingkeb dan Sadiyo (punggawa kerajaan kediri). Niken melahirkan 9 anak akan tetapi tidak ada satupun anaknya yang hidup, kemudian sepasang suami istri tersebut

---

<sup>43</sup> Abi al-Faraj Abd al-Rahman Ibn Ahmad Ibnu Rajab, *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, n.d.).6-17

datang kepada raja Jayabaya dan menceritakan hal yang dialaminya. Raja Jayabaya kemudian memerintahkan Niken Satingkeb untuk melakukan 3 ritual yakni: mandi setiap hari rabu, sabtu, mandi suci disore hari pada jam 5. Selain itu alat mandi yang digunakan haruslah berupa gayung tempurung kelapa dan dalam proses pemandiannya diselipkan doa-doa<sup>44</sup>.

#### **b. Pengertian Tradisi mitoni**

Secara bahasa, kata tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Sedangkan pengertian tradisi menurut beberapa ahli yakni :

##### 1) Van Reusen

Menurut beliau tradisi merupakan suatu peninggalan, warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat serta norma. Namun, baginya tradisi merupakan sesuatu yang dapat berubah, dalam pandangannya tradisi merupakan kesesuaian yang terpadu akibat dari tingkah laku manusia serta pola kehidupan keseluruhan manusia.

##### 2) WJS Poerwadaminto

Menurut beliau tradisi merupakan semua hal yang menyangkut kehidupan masyarakat secara berkesinambungan atau berurutan seperti budaya, kebiasaan, adat dan juga kepercayaan.

##### 3) KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Tradisi merupakan sesuatu adat, kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang hingga jini masih dilestarikan oleh masyarakat dan kebiasaan ini dianggap sebagai kebiasaan yang baik dan benar.

##### 4) Bastomi

Tradisi merupakan sebuah ruh suatu budaya dan kebudayaan menurutnya tradisi berpengaruh kuat terhadap suatu kebudayaan. Jika suatu tradisi musnah maka kebudayaan akan musnah juga. ketika sebuah tradisi tersebut dilakukan maka sudah dipastikan bahwa

---

<sup>44</sup> Hudaidah Fitri Nuraisyah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa," *Historia Madani* 5 (2021). 5

hal (tradisi) tersebut sudah dipercaya dalam keefektifan dan keefisiennya. Hal ini disebabkan karena keefektifan serta keefisien selalu beriringan ketika mengikuti suatu kebudayaan yang berkembang dalam segi sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan.

5) Soerjono Soekamto

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok orang atau masyarakat.

6) Hasan Hanafi

Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan oleh seseorang dizaman lampau dan hingga kini masih dilakukan.

7) Funk dan Wagnalls dan Muhaimin

Tradisi merupakan warisan yang dapat berupa doktrin, kebiasaan, praktik, maupun suatu pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun.

8) Mardimin

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat yang bersifat kolektif dan sadar pada suatu kelompok masyarakat.

9) Coomans

Tradisi merupakan gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam waktu yang cukup lama dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Menurutnya tradisi yang sudah menjadi kebudayaan maka akan menjadi acuan dalam berbuat, berbudi pekerti, bersikap serta berakhlaq.

10) Harapandi Dahri

Tradisi merupakan kebiasaan aturan, norma, kaidah serta simbol yang masih berjalan dimasyarakat yang dilakukan secara terus menerus (langgeng).

Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan oleh para nenek moyang atau pendahulu yang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda ataupun kebijakan. Suatu tradisi dapat berubah maupun tidak jika tradisi tersebut masih sesuai dengan kondisi serta situasi seiring dengan perubahan zaman. Sebagai contoh dahulu

nenek moyang kita pernah mempunyai prinsip bahwa “banyak anak banyak rejeki”. Konteks tersebut cocok bagi masa dahulu karena dahulu penduduknya masih sedikit dan juga ketersediaan tanah masih banyak, semakin banyak keluarga maka akan luas pula tanah untuk pertanian. Karena pada masa itu tidak ada pembagian tanah serta sertifikat sehingga setiap orang bisa memperluas tanahnya. Jika dibandingkan dengan konteks sekarang penduduk yang banyak serta adanya sertifikat tanah maka mereka tidak bisa seenaknya untuk memperluas tanah dengan kata lain ketersediaan tanah terbatas, sehingga prinsip untuk “banyak anak banyak rejeki” sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang<sup>45</sup>.

Tradisi merupakan semua yang meliputi kepercayaan, ajaran, kebiasaan, serta adat yang diwarisi oleh nenek moyang dari generasi ke generasi secara turun menurun. Tradisi juga bisa diartikan sebagai adat kebiasaan ataupun suatu proses kegiatan yang menjadi proses kegiatan yang menjadi hak milik bersama didalam suatu kelompok masyarakat, yang dapat juga menjadi identitas suatu kelompok masyarakat dan dilakukan secara terus menerus<sup>46</sup>.

Menurut Shils sebuah tradisi memiliki fungsi dalam masyarakat<sup>47</sup> :

- 1) Tradisi merupakan kebijakan secara turun temurun. Tradisi bertempat pada kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita ikuti dan dalam benda yang diciptakan di masa lampau. Sebuah tradisi menyediakan bagian warisan yang dipandang bermanfaat secara historis. Tradisi bagaikan sekumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kita

---

<sup>45</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2019). 96-97

<sup>46</sup> Fitri Nuraisyah, “Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa.” 2

<sup>47</sup> Dina Murdiani, “Pembacaan Surah Al-Qadr Dalam Tradisi Mitoni Menurut Persepsi Masyarakat Dukuh Piji Pojok Sidomulyo, Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus” (kuds, 2019). 25

- serta membangun masa depan yang didasarkan pada pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan penerimaan pada pandangan hidup, keyakinan, sanksi dan aturan yang sudah ada. Dalam mengikat anggotanya perlu memerlukan pembenaran. Dalam tradisi sumber legitimasi menjadi salah satu dari sumbernya. Atau biasa dikatakan “selalu seperti iu” atau “orang yang selalu memiliki keyakinan seperti ini” walaupun dengan resiko yang bersifat paradoksal. Paradoksal adalah tindakan yang dilakukan karena orang lain melakukan suatu hal yang sama dimasa lampau atau diterimanya suatu keyakinan yang semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
  - 3) Menyakinkan, memperkuat loyalitas promodial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok dalam menyediakan simbol identitas kolektif. Contoh utama dari tradisi nasional adalah lagu, emblem, bendera, mitologi, dan ritual umum. Tradisi nasional biasanya selalu dihubungkan dengan sejarah, dan dalam memelihara bangsa biasanya menggunakan masa lalu.
  - 4) Bantuan ketersediaan tempat pelarian ketika mengalami keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dalam zaman modern. Ketika masyarakat berada dalam krisis sumber kebanggaan diperoleh dari tradisi yang mengesankan dalam masa lalu.

Sedangkan *Mitoni* diambil dari kosakata bahasa Jawa *pitu* yang berarti tujuh. *Mitoni* merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung anak pertama pada usia 7 bulan kehamilan. Upacara *mitoni* dianggap sebagai hal yang sakral sehingga masih dilakukan saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada usia tujuh bulan sampai saat ini<sup>48</sup>.

Hakikat dari tradisi *mitoni* adalah mendoakan calon anak ibu dan anak yang sedang mengandung selamat hingga hari kelahiran nantinya. Sedangkan untuk acara selamatan atau kenduri bertujuan agar si bayi selalu diberi keselamatan

---

<sup>48</sup> Wiwik Saidita, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Di Tinjau Dari Aqidah Islam” (palembang, 2020).

dalam kandungan dan kelahirannya dapat berjalan hingga normal. Begitu juga si ibu yang sedang mengandung semoga diberikan keselamatan serta terhindar dari marabahaya apapun dan ketika didunia agar selalu dalam kebaikan<sup>49</sup>.

Tradisi mitoni secara umum terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya yakni siraman. Siraman ini bertujuan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak ibu si jabang bayi. Berikut ini adalah runtutan acara dalam tradisi mitoni:

- 1) Siraman pada calon ayah dan ibu.
- 2) Memasukkan telur ayam kampung kedalam kain calon ibu yang dilakukan oleh calon ayah.
- 3) Berganti pakaian.
- 4) Brojolan atau memasukkan kelapa gading mudaa kedalam kain calon ibu.
- 5) Memutus janur yang melilit perut calon ibu.
- 6) Memecahkan gayung dan wajan yang terbuat dari gerabah.
- 7) Mengambil telur.
- 8) Kenduri.

Pelaksanaan acara siraman dilakukan bagi calon ibu yang sedang mengandung anak pertama saat kandungan berusia tujuh bulan. Adapun pelaksaan acara mitoni dapat dilakukan pada siang, sore, ataupun malam hari. Sedangkan untuk waktu siramannya biasanya sudah menggunakan petung yang biasanya oleh masyarakat Jawa yang tahu mengenai hari baik (dino apik) dalam itungan jawa.<sup>50</sup>

## 8. Living Qur'an

Pada zaman sekarang ini living Qur'an atau "al-Qur'an yang hidup" merupakan ungkapan yang sudah dikenal oleh kebanyakan masyarakat muslim. Ungkapan ini dimaknai

---

<sup>49</sup> Hamidah, "Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardu (Studi Living Qur'an Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)." 30

<sup>50</sup> Murdiani, "Pembacaan Surah Al-Qadr Dalam Tradisi Mitoni Menurut Persepsi Masyarakat Dukuh Piji Pojok Sidomulyo, Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus." 31

menjadi berbagai macam dalam kalangan muslim. *Pertama*, dimaknai dengan “Nabi Muhammad” dalam artian yang sesungguhnya bahwa sosok seorang Nabi Muhammad SAW dalam Akhlaknya merupakan cerminan dari al-Qur’an. Perilaku serta tindakan beliau selalu didasarkan dengan al-Qur’an, maka dari itulah Nabi Muhammad merupakan “al-Qur’an yang hidup dalam diri seorang manusia atau al-Qur’an yang berwujud dalam sosok manusia”

*Kedua*, ungkapan yang tertuju pada masyarakat yang kehidupan kesehariannya mengacu kepada al-Qur’an. Mereka hidup dengan mengikuti *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* yakni mengikuti apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an dan menjauhi apa yang dilarang dalam al-Qur’an, sehingga masyarakat tersebut bagaikan “al-Qur’an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka “. Namun dalam pemaknaan ini belum ada contoh yang konkret karena dalam masyarakat muslim manapun bentuk kehidupan, pola perilaku, tindakan serta aktivitasnya mesti ada yang tidak berdasarkan dengan al-Qur’an.

*Ketiga*, al-Qur’an bukan hanya sebuah kitab melainkan sebuah “kitab yang hidup” yakni al-Qur’an yang perwujudannya terasa secara nyata, serta beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an bisa mewujudkan dalam masyarakat yang tidak semua masyarakatnya beragama Islam, sementara itu perwujudannya dalam kehidupan masyarakat Islam pun sangat beragam<sup>51</sup>.

*Living Qur’an* sebenarnya merupakan fenomena yang bermula dari *Qur’an In everyday life* yakni makna serta fungsi al-Qur’an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim dalam kehidupan riil. Berbeda dengan studi al-Qur’an yang objeknya bersifat tekstual, *Living Qur’an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang ditemui dalam suatu kelompok muslim tertentu<sup>52</sup>.

---

<sup>51</sup> Putra Heddy Shri Ahimsa, “The Living Al-Qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo* 20 (2012). 236-237

<sup>52</sup> Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Thafiz Al-Qur’an Di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8 (2014).

Ditinjau dari segi bahasa kata *Living Qur'an* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, *living* diartikan sebagai hidup dan *Qur'an* merupakan wahyu yang ditulis dalam bentuk mushaf. Jika disederhanakan *living Qur'an* merupakan teks ayat al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Kajian *living Qur'an* mengandung arti ayat al-Qur'an yang hidup bukan teks yang mati. Adapun fokus dari *living Qur'an* adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi dalam kehidupan masyarakat.

Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup. Yang masuk kedalam respon masyarakat adalah resepsi masyarakat terhadap suatu teks tertentu dan penafsiran tertentu. Resepsi tersebut dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi bacaan surah atau ayat tertentu pada acara atau upacara sosial keagamaan tertentu dalam masyarakat<sup>53</sup>.

*Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek Studinya. Oleh karena itulah kajian mengenai *living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai peristiwa kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas sosial masyarakat muslim tertentu. Sederhanya lagi *Living Qur'an* merupakan interaksi, asumsi serta justifikasi, serta perilaku masyarakat yang didapat dari teks al-Qur'an.<sup>54</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam zaman 4.0 ini pengetahuan mengenai ilmu Qur'an dan Tafsir mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai jurnal, buku-buku, skripsi yang membahas mengenai ilmu Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, kitab, jurnal serta skripsi yang membahas

---

<sup>53</sup> Murdiani, "Pembacaan Surah Al-Qadr Dalam Tradisi Mitoni Menurut Persepsi Masyarakat Dukuh Piji Pojok Sidomulyo, Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus." 34-35

<sup>54</sup> Muhammad Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Study Living Qur'an Di PP. Al-Munawwir Krapyak Komlek Al-Kiddas," *Jurnal Penelitian* 8 (2014).97

mengenai Qs. al-Insyirah serta tradisi mitoni sebagai gagasan serta pembanding dalam mengumpulkan data.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding serta data pendukung adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rofi'ah yang berjudul "Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)" skripsi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2021. Dalam penelitian ini prosesi tradisi mitoni terdiri dari dua model dimana perbedaan ini terletak pada prosesi untuk anak pertama dan tidak. Dalam pembacaan surah at-Taubah dalam tradisi ini tergolong pada tipologi fungsional yakni permohonan ampun bagi ibu yang sedang hamil 7 bulan agar dilindungi serta diberi kesehatan oleh Allah swt. Sedangkan bentuk pelaksanaan pembacaan surah at-Taubah bersifat insidental- komunal yakni pelaksanaannya dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah at-Taubah<sup>55</sup>.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Andrika Hidayat yang berjudul "Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur" skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020. Dalam penelitian ini makna simbol dan makna beberapa sajen slametan dalam tradisi *tingkeban* adalah untuk memohon atau mengharapkan keselamatan kepada wanita yang mengandung dan bayi yang dikandungnya selamat. Sajian diinterpretasikan menjadi sebuah simbol atau makna yang dari simbol dan makna tersebut terdapat hubungan yang menunjuk pada *hablum min-Allah* dan *hamblum min-annas*<sup>56</sup>.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Stiyana yang berjudul "Living Qur'an Pada Tradisi Patang Bulanan Studi Kasus Di Desa Bukit Kemuning, Kecamatan Mersam, Kabuoupaten

---

<sup>55</sup> Umi Rofi'ah, "Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni" (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2021). 60

<sup>56</sup> Yahya Andrika Hidayat, "Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020). 72

Batanghari, Provinsi Jambi “dalam penelitian ini masyarakat desa Bukit Kemuning membaca surah pilihan dalam tradisi empat bulanan didasari atas kepercayaan mereka bahwa didalam al-Qur’an terdapat berkah serta mendapat ridho dari Allah swt. Dengan harapan agar si buah hati nantinya diberikan kesehatan serta tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orang tua<sup>57</sup>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuraisyah dan Hudaidah yang berjudul “ Mitoni Sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa” dalam penelitian ini sejarah adanya tradisi mitoni berasal dari seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang kehilangan 9 anaknya lalu kemudian ia berkonsultasi dengan jayabaya dimana ia disuruh untuk mandi disetiap hari rabu dan sabtu pada pukul 17.00 dengan menggunakan gayung tempurung kelpa dan dalam proses pemandian dislipkan dengan do’a. Hal ini dilakukan agar bayi yang dikandungnya selamat hingga dewasa nantinya<sup>58</sup>.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Zain dan Hasanuddin dalam jurnal yang berjudul “Aktualisasi Tujuh Surah Dalam Tradisi Mitoni di Jawa dengan Menggunakan Tujuh Surat Pilihan Yang Terdiri dari QS. Yusuf, QS. Al-Rahman, QS.Al-Waqiah dan QS.Al-Mulk yang bersumber dari tradisi lokal akibat adanya akulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>59</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Tradisi adalah bentuk dari sebuah kebiasaan pada zaman dahulu yang dilakukan masyarakat secara turun temurun. Banyak tradisi yang hingga kini dilakukan seperti tradisi mitoni di desa Rau, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. tradisi mitoni

---

<sup>57</sup> Wiwit Stiyana, “Living Qur’an Pada Tradisi Patang Bulanan Studi Kasus Di Desa Bukit Kemuning, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).75

<sup>58</sup> Fitri Nuraisyah, “Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa.”

<sup>59</sup> Muhammad Fuad Zaindan Hasanuddin, “Akulturasi Tujuh Surat Dalam Tradisi Mitoni,” *Jurnal Maghza* 3 (2018). 46

merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada usia kehamilan ketujuh bulan dan bayi yang dikandung adalah anak pertama.

Dalam tradisi mitoni banyak sekali prosesi yang dilakukan. Tradisi tersebut bertujuan agar bayi yang dikandungnya lahir dengan selamat dengan membaca surah-surah dalam al-Qur'an. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Rau Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yakni membaca surah al-Insyirah dalam tradisi mitoni. Mengapa membaca surah tersebut, masyarakat desa Rau memiliki alasan dan makna tersendiri mengapa membaca surah tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

